

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Dasar

2.1.1. Pengertian Investasi

Investasi pada hakekatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dimasa mendatang (Halim, 2015: 13). Umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu: investasi pada *financial assets* dan investasi pada *real assets*. Investasi pada *financial assets* dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, surat berharga pasar uang. Atau dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi. Sedangkan investasi pada *real assets* diwujudkan dalam bentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, maupun pembukaan perkebunan.

Untuk melakukan investasi di pasar modal diperlukan pengetahuan yang cukup, pengalaman, serta naluri bisnis untuk menganalisis efek-efek mana yang akan dibeli, mana yang akan dijual, dan mana yang tetap dimiliki. Mereka yang ingin berkecimpung dalam jual beli saham harus meninggalkan budaya ikut-ikutan, dan sebagainya yang tidak rasional. Sebagai investor harus rasional dalam menghadapi pasar jual beli saham. Selain itu, investor harus mempunyai ketajaman perkiraan masa depan perusahaan yang sahamnya akan dibeli atau dijual.

Terjadinya proses pencarian keuntungan dengan melakukan investasi ini adalah sesuatu yang membutuhkan analisis dan perhitungan mendalam dengan tidak mengesampingkan prinsip kehati-hatian (*prudent principle*). Pentingnya sikap kehati-hatian merupakan modal penting bagi seorang investor. Hal ini dilihat dari banyaknya kasus yang terjadi karena faktor kecerobohan, seperti yang dilakukan oleh banyak perbankan di Indonesia yang dimiliki oleh pihak swasta maupun pemerintah.

Menurut PSAK Nomor 13 dalam Standar Akuntansi Keuangan per 1 Oktober 2004, investasi adalah suatu aset yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (*accretion of wealth*) melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, royalti, dividen, dan uang sewa), untuk apresiasi nilai investasi atau manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan. Persediaan dan aset tetap bukan merupakan investasi.

Lebih jauh PSAK Nomor 13 dalam Standar Akuntansi Keuangan per 1 Oktober 2004 juga menjelaskan tentang beberapa pengertian berikut:

1. Investasi lancar adalah investasi yang dapat segera dicairkan dan dimaksudkan untuk dimiliki selama setahun atau kurang.
2. Investasi jangka panjang adalah investasi selain investasi lancar.
3. Investasi properti adalah investasi pada tanah atau bangunan yang tidak digunakan atau dioperasikan oleh perusahaan yang berinvestasi atau perusahaan lain dalam grup yang sama dengan perusahaan yang berinvestasi

4. Investasi dagang adalah investasi yang ditujukan untuk mempermudah atau mempertahankan bisnis atau hubungan perdagangan.

Dengan demikian, investasi dapat didefinisikan sebagai bentuk pengelolaan dana guna memberikan keuntungan dengan cara menempatkan dana tersebut pada alokasi yang diperkirakan akan memberikan tambahan keuntungan.

2.1.2. Tujuan Investasi

Untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam suatu keputusan, diperlukan ketegasan terhadap tujuan yang diharapkan. Begitu pula halnya dalam bidang investasi, kita perlu menetapkan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut menurut (Fahmi, 2012: 3) secara khusus tujuan investasi yaitu:

1. Terciptanya keberlanjutan (*continuity*) dalam investasi tersebut.
2. Terciptanya profit yang maksimum atau keuntungan yang diharapkan (*profit actual*).
3. Terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham.
4. Turut memberikan andil bagi pembangunan bangsa.

2.1.3. Tipe-Tipe Investasi

Menurut (Fahmi, 2012: 4), pada saat seorang pebisnis atau mereka yang memiliki kelebihan dana ingin berinvestasi, maka dapat memilih serta memutuskan tipe aset keuangan seperti apa yang akan dipilihnya. Dalam hal ini

ada dua tipe investasi yang dapat dipilihnya, yaitu investasi langsung dan investasi tidak langsung.

1. Investasi Langsung

Investasi langsung yaitu mereka yang memiliki dana dapat langsung berinvestasi dengan membeli secara langsung suatu aset keuangan dari suatu perusahaan yang dapat dilakukan baik melalui perantara atau berbagai cara lainnya.

2. Investasi Tidak Langsung

Mereka yang memiliki kelebihan dana dapat melakukan keputusan investasi dengan tidak terlibat secara langsung atau pembelian aset keuangan cukup hanya dengan memegang dalam bentuk saham atau obligasi saja.

2.1.4. Proses Investasi

Proses investasi menunjukkan bagaimana seharusnya seorang investor membuat keputusan investasi pada efek-efek yang bisa dipasarkan dan kapan dilakukan (Halim, 2015: 14). Untuk itu diperlukan tahapan proses investasi meliputi lima langkah berikut:

1. Menentukan tujuan investasi

Penentuan tujuan investasi berarti apabila dana cukup tersedia, maka investor menginginkan penghasilan yang maksimal dengan risiko tertentu. Umumnya hubungan antara *risk* dan *return* bersifat linier, artinya semakin besar tingkat risiko, maka semakin besar pula tingkat pengembalian yang diharapkan.

2. Melakukan analisis

Dalam tahap ini investor melakukan analisis terhadap suatu efek. Salah satu tujuan penilaian ini adalah untuk mengidentifikasi efek yang salah harga (*mispriced*), apakah harganya terlalu tinggi atau terlalu rendah. Untuk itu, ada dua jenis pendekatan yang dapat dipergunakan, yaitu pendekatan fundamental dan pendekatan teknikal. Pendekatan fundamental ini didasarkan pada informasi-informasi yang diterbitkan oleh emiten maupun oleh administrator bursa efek, sedangkan untuk teknikal bahwa pendekatan ini didasarkan pada data (perubahan) harga saham dimasa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga saham dimasa mendatang.

3. Melakukan pembentukan portofolio

Tahap ini melakukan identifikasi terhadap efek-efek mana yang akan dipilih dan berapa proporsi dana yang akan diinvestasikan pada masing-masing efek tersebut. Efek yang dipilih dalam rangka pembentukan portofolio adalah efek-efek yang mempunyai koefisien korelasi negatif (mempunyai hubungan berlawanan). Hal ini dilakukan karena dapat memperkecil risiko.

4. Melakukan evaluasi kinerja portofolio

Dalam tahap ini dilakukan evaluasi atas kinerja portofolio yang telah dibentuk, baik terhadap tingkat keuntungan yang diharapkan maupun terhadap tingkat risiko yang ditanggung.

5. Melakukan revisi kinerja portofolio

Tahap ini merupakan tindak lanjut dari tahap evaluasi kinerja portofolio. Dari hasil evaluasi inilah selanjutnya dilakukan revisi (perubahan) terhadap

efek-efek yang membentuk portofolio tersebut jika dirasa bahwa komposisi portofolio yang sudah dibentuk tidak sesuai dengan tujuan investasi atau dari yang disyaratkan. Revisi tersebut bisa dilakukan secara total, yaitu dilakukan likuidasi atas portofolio yang ada, kemudian dibentuk portofolio yang baru. Atau dilakukan secara terbatas, yaitu dilakukan perubahan atas proporsi atau komposisi dana yang dialokasikan dalam masing-masing efek yang membentuk portofolio tersebut.

2.1.5. Pasar Modal

2.1.5.1. Pengertian Pasar Modal

Secara teoritis pasar modal (*capital market*) didefinisikan sebagai perdagangan instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang, baik dalam bentuk modal sendiri (*stocks*) maupun hutang (*bonds*), baik yang diterbitkan oleh pemerintah (*public authorities*) maupun oleh perusahaan swasta (*private sectors*). Dengan demikian, pasar modal merupakan konsep yang lebih sempit dari pasar keuangan (Situmorang, 2008: 3).

Pasar uang memberikan peluang kepada pemerintah guna meningkatkan akses yang dapat menggali potensi sumber pembiayaan pembangunan dan memperkuat basis pemodal domestik adalah sarana yang menyediakan pembiayaan jangka pendek atau kurang dari satu tahun dan tidak mempunyai tempat secara fisik seperti bursa saham dalam pasar modal, serta pembiayaan yang dilakukan adalah berdasarkan pinjaman (Situmorang, 2008: 2).

Menurut UU no. 8 tahun 1995 tentang pasar modal, pada pasal 1 angka 13 memberikan rumusan pengertian pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Sesuai dengan rumusan pengertian tersebut, Undang-Undang pasar modal tidak memberikan suatu definisi tentang pasar modal secara menyeluruh melainkan lebih menitikberatkan kepada kegiatan dan para pelaku dari suatu pasar modal (Situmorang, 2008: 4).

Sebagaimana tertuang dalam keputusan Presiden (Keppres) No. 52 tahun 1976 adalah bursa perdagangan di Indonesia yang didirikan untuk perdagangan efek. Sedangkan bursa adalah gedung atau ruang yang ditetapkan sebagai kantor atau tempat kegiatan perdagangan efek. Perusahaan efek atau sering juga disebut perusahaan sekuritas adalah pihak yang melakukan kegiatan usaha sebagai penjamin emisi efek, perantara pedagang efek, dan manajer investasi (Halim, 2015: 1). Lebih lanjut ditegaskan bahwa pengertian efek adalah berupa saham, obligasi, sertifikat atas saham atau bentuk surat berharga lainnya maupun surat berharga saham sertifikat yang diperjualbelikan di pasar modal (Situmorang, 2008: 5).

Pasar modal (*capital market*) adalah pasar yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan yang memerlukan dana jangka panjang, seperti saham dan obligasi. Sedangkan Bursa Efek (*stock exchange*) adalah suatu lembaga yang menyediakan fasilitas sistem untuk mempertemukan penjual dan pembeli efek-efek jangka panjang antar berbagai perusahaan dengan tujuan memperdagangkan

surat-surat berharga perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia. Jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sementara ini sebanyak 507 perusahaan (Halim, 2015: 1).

Berdasarkan keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.1548. KMK/90 tentang peraturan pasar modal, bahwa pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisir, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Terdapat tiga jenis definisi pasar modal yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Definisi dalam arti luas

Pasar modal adalah kebutuhan sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk bank-bank komersial dan semua perantara dibidang keuangan serta surat-surat berharga, klaim jangka panjang dan jangka pendek, primer dan tidak langsung.

2. Definisi dalam arti menengah

Pasar modal adalah semua pasar yang terorganisasi dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkat-warkat kredit (biasanya yang berjangka waktu lebih dari satu tahun) termasuk saham-saham, pinjaman berjangka hipotek, dan tabungan serta deposito berjangka.

3. Definisi dalam arti sempit

Pasar modal adalah tempat terorganisasi yang memperdagangkan saham-saham dan obligasi dengan memakai jasa dari makelar, komisioner, dan para penjamin.

Menurut (Fahmi, 2012: 52) mendefinisikan pasar modal adalah tempat berbagai pihak, khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. Pasar modal juga mempunyai fungsi sebagai sarana alokasi dana yang produktif untuk memindahkan dana dari pemberi pinjaman, selain itu pasar modal juga berfungsi untuk mengalokasikan dana secara optimal.

2.1.5.2. Fungsi Pasar Modal

Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu Negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus (Halim, 2015: 2), yaitu:

1. Fungsi ekonomi, dalam hal ini pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*) jangka panjang.
2. Fungsi keuangan, dalam hal ini pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh *return* atau *capital gain* atau *interest* bagi investor sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

Keberadaan pasar modal diharapkan aktivitas perekonomian menjadi meningkat, karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan skala besar, pada gilirannya akan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dan kemakmuran masyarakat luas.

2.1.5.3. Instrumen Pasar Modal

Beberapa sekuritas yang umumnya diperdagangkan di pasar modal (Halim, 2015: 6), antara lain:

1. Saham

Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas asset-asset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan.

2. Obligasi

Obligasi merupakan sekuritas yang memberikan pendapatan dalam jumlah tetap kepada pemiliknya. Pada saat membeli obligasi, investor sudah dapat mengetahui dengan pasti berapa pembayaran bunga yang akan diperolehnya secara periodik dan berapa pembayaran kembali nilai pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu, investor harus berhati-hati dalam memilih obligasi yang akan dibeli. Investor perlu memperhatikan peringkat obligasi yang menunjukkan tingkat resiko dan kualitas obligasi dilihat dari kinerja perusahaan yang menerbitkannya.

3. Reksadana

Reksadana adalah sertifikat yang menjelaskan bahwa pemiliknya menitipkan dana kepada perusahaan reksadana untuk digunakan sebagai modal investasi baik di pasar modal maupun di pasar uang. Perusahaan

reksadana akan menghimpun dana dari investor untuk kemudian diinvestasikan dalam bentuk portofolio yang dibentuk oleh manajer investasi.

2.1.6. Faktor Fundamental

2.1.6.1. Pengertian Faktor Fundamental

Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham, begitu pula sebaliknya. Faktor fundamental juga salah satu cara untuk memprediksi harga saham dengan menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu sumber informasi terutama yang terkait dengan rasio keuangan (Dewi Kusuma, 2016).

(Bodie, 2008: 485) mendefinisikan faktor fundamental sebagai prospek laba dan dividen perusahaan, harapan tingkat bunga dimasa depan, dan evaluasi risiko perusahaan untuk menentukan harga saham yang tepat.

Pada analisis fundamental mencakup pendugaan atas nilai saham atau ekuitas suatu perusahaan tanpa menggunakan informasi harga saham sebagai acuan dalam menilai saham suatu perusahaan yang diperdagangkan di pasar modal. Analisis ini mencakup suatu pengujian terhadap prospek dan aktivitas perusahaan melalui laporan keuangan yang terpublikasi dan juga sumber-sumber informasi lain yang berkenaan dengan perusahaan, produk yang dihasilkan, dan tingkat persaingan di pasar modal.

2.1.6.2. Rasio Keuangan Faktor Fundamental

Analisis rasio merupakan salah satu analisis penting dalam penilaian kinerja perusahaan. Hal ini tidak lain karena dengan melakukan analisis rasio seseorang akan dapat dengan mudah mengetahui status dan perkembangan usaha suatu perusahaan. Bervariasinya jenis industri yang ada di dunia usaha yang kadang menuntut adanya rasio yang berbeda karena struktur laporan keuangan yang juga cenderung berbeda. Menurut (Atika Rahmi, 2013), berikut ini adalah rasio-rasio keuangan yang sering digunakan dalam faktor fundamental antara lain:

Tabel 2.1 Rasio Keuangan

Rasio Keuangan	Definisi	Rumus
<i>Current Ratio</i>	Rasio likuiditas atau rasio kelancaran menunjukkan tingkat kelancaran suatu perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya.	$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$
<i>Return On Equity</i>	Rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas modalnya sendiri.	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga Dan Pajak}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}}$

Tabel 2.1 Lanjutan

<i>Price Earning Ratio</i>	Perbandingan antara harga pasar perlembar saham dengan laba perlembar saham	$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{EPS}$
<i>Return On Assets</i>	Rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari setiap asset yang digunakan.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$
<i>Debt To Equity Ratio</i>	Rasio solvabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang.	$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$
<i>Earning Per Share</i>	Rasio pasar yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan.	$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$
<i>Book Value Per Share</i>	Rasio pasar yang menggambarkan perbandingan total modal (<i>total shareholder equity</i>) terhadap jumlah saham yang beredar.	$BVS = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$

2.1.7. Risiko Sistematis

2.1.7.1. Pengertian Risiko Sistematis

Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena fluktuasi risiko ini dipengaruhi oleh faktor-faktor makro yang dapat mempengaruhi pasar secara keseluruhan (Halim, 2015: 50). Misalnya ada perubahan tingkat bunga, kurs valas, kebijakan pemerintah, dan sebagainya. Sehingga sifatnya umum dan berlaku bagi semua saham dalam bursa saham yang bersangkutan. Risiko sistematis (risiko pasar) adalah *return* total sekuritas yang secara langsung terkait dengan pergerakan keseluruhan di dalam pasar atau ekonomi.

Risiko sistematis pada umumnya sifatnya sistematis dan sulit dihindari. Contohnya adalah peningkatan suku bunga, kenaikan inflasi, dan pasar yang tinggi (*market risk*).

2.1.7.2. Mengukur Risiko Sistematis

Seorang investor telah melakukan diversifikasi dengan baik dan selain dari reksadana dibawah pertimbangan untuk diukur kinerja portofolionya, juga memiliki banyak aset lain. Dalam hal ini, pengukur risiko yang memadai tidak lagi penyimpangan bakunya. Perhatian investor seharusnya adalah bagaimana investasi tersebut nanti akan mempengaruhi kinerja keseluruhan atas apa yang dimilikinya, jadi pengukur risiko yang tepat adalah beta atau risiko sistematis. Langkah-langkah untuk mencari risiko sistematis adalah sebagai berikut:

- Dalam pengukuran beta, *return* saham berkorelasi dengan perubahan *return* pasar, dan untuk mengukur korelasi tersebut bisa dilakukan dengan menghubungkan *return* saham individual (R_{it}) dengan *return* indeks pasar (R_{mt}) dengan rumus berikut:

$$R_m = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Rumus 2.1 Return Saham

Keterangan:

P_t = Harga saham perusahaan pada periode t

P_{t-1} = Harga saham perusahaan pada satu periode sebelum periode t

- Untuk mengetahui kondisi pasar dipergunakan indeks pasar sebagai indikator keadaan pasar modal di Indonesia yang dalam penelitian ini diwakili oleh IHSG. untuk menghitung *return* pasar pada periode ke-t dengan menggunakan IHSG dapat dihitung sebagai berikut:

$$R_m = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Rumus 2.2 Return Pasar

Keterangan:

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan periode t

$IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan periode t-

- Setelah mengetahui harga saham dan indeks saham gabungan, maka tinggal mencari beta saham (risiko sistematis) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\beta = \frac{(n \Sigma R_m * R_i - \Sigma R_m \Sigma R_i)}{(n \Sigma R_m^2 - (\Sigma R_m)^2)}$$

Rumus 2.3 Beta Saham

2.1.8. Saham

2.1.8.1. Pengertian dan Keuntungan Saham

Menurut (Fahmi, 2012: 85) saham adalah:

1. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada perusahaan.
2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, disertai dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
3. Persediaan yang siap untuk dijual.

Selain itu, pihak yang memiliki saham akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima dalam memiliki saham (Fahmi, 2012: 88) antara lain:

1. Memperoleh dividen yang akan diberikan pada setiap akhir tahun.
2. Memperoleh keuntungan modal (*capital gain*), yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut dijual kembali pada harga yang lebih mahal.
3. Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis saham biasa (*common stock*).

2.1.8.2. Harga Saham

Harga saham merupakan nilai saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (Fahmi, 2012: 38). Perubahan harga saham dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar sekunder. Semakin banyak investor yang ingin membeli saham atau berinvestasi pada suatu perusahaan maka harga saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi. Sebaliknya jika semakin banyak investor menjual atau melepaskan suatu saham, maka akan berdampak pada turunnya harga saham.

Sebelum investor memutuskan untuk membeli atau menjual saham, nilai buku saham yang bersangkutan harus terlebih dahulu diperhatikan dan dibandingkan dengan harga yang ditawarkan. Karena nilai buku saham sangat mempengaruhi harga pasar saham yang bersangkutan. Nilai buku saham mencerminkan nilai perusahaan karena nilai perusahaan tercermin dalam nilai kekayaan bersih ekonomis yang dimilikinya.

Apabila suatu saham mengalami kenaikan permintaan, maka harga saham tersebut akan naik juga, demikian pula sebaliknya jika terjadi penurunan permintaan akan cenderung menurun.

2.1.9. Hubungan Antar Variabel

2.1.9.1. Hubungan Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham

Faktor fundamental merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi perusahaan yang umumnya ditunjukkan dalam laporan keuangan. Dari laporan

keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di pasar efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar atau perusahaan emiten itu sendiri, dalam arti tergantung pada kekuatan permintaan (penawaran) dan penawaran (permintaan jual). Harga pasar saham juga menunjukkan nilai dari perusahaan itu sendiri.

2.1.9.2. Hubungan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham

Meningkatnya risiko sistematis suatu saham akan mengurangi minat investor. Risiko sistematis suatu saham ditunjukkan oleh (β). Semakin besar beta maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diharapkan. Dengan kata lain, semakin berisiko suatu investasi semakin rendah harga sahamnya.

Koefisien beta saham adalah koefisien yang mengukur kepekaan *return* suatu saham terhadap perubahan *return* saham-saham secara rata-rata di pasar (indeks pasar). Dengan berpedoman pada konsep dasar dalam investasi, yaitu “*High risk, high return. Low risk, low return*”, diharapkan risiko (beta) yang tinggi menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi juga sehingga akan berpengaruh positif terhadap minat investor yang akhirnya akan meningkatkan harga saham.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini antara lain:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul Penelitian	Variabel	Metode Statistik	Hasil Penelitian
1.	Fillya Arum (2012)	Analisis Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham	X : Faktor Fundamental Y : Harga Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	ROA, DER, dan BVS secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia.
2.	Daniarto (2013)	Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham	X : Faktor Fundamental Y : Perubahan Harga Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	ROA, ROE, DER, CR, EPS, dan BVS secara bersama-sama pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham.
3.	Yuni Indra (2016)	Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi	X : Faktor Fundamental Y : Harga Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	a.NPM dan EPS berpengaruh terhadap harga saham b.ROE, PER, dan PBV tidak berpengaruh terhadap harga saham.
4.	Atika Rahmi dkk (2013)	Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Di BEI Periode 2007-2009	X ₁ : Faktor Fundamental X ₂ : Risiko Sistematis Y : Harga Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	EPS, PER, BVS, DPR, DER, ROE, ROA, NPM, dan Beta secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham

Tabel 2.2 Lanjutan

5.	Dewi Kusuma dkk (2016)	Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi, Dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham Di BEI Tahun 2010-2013	X ₁ : Kondisi Fundamental X ₂ : Inflasi X ₃ : Suku Bunga Y : Harga Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	ROA dan DER berpengaruh positif terhadap harga saham.
----	------------------------	---	--	----------------------------------	---

Sumber: (Fillya Arum Pandansari, 2012), (Raharjo, 2013), (Sari, 2016), (Atika Rahmi, 2013), (Dewi Kusuma, 2016).

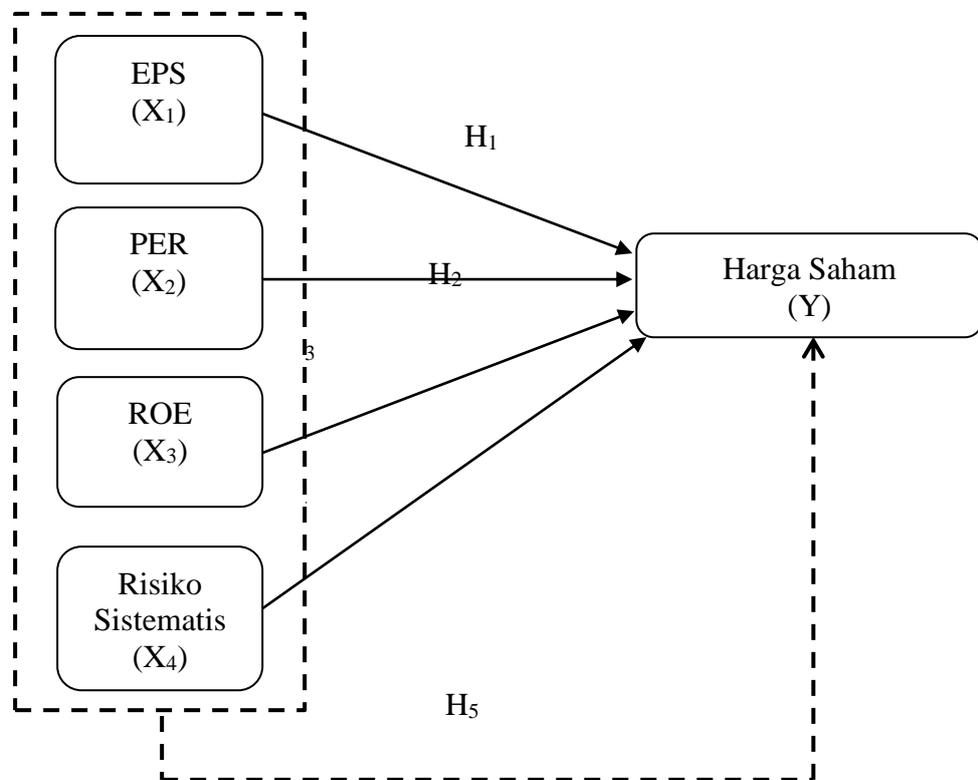
2.3. Kerangka Pemikiran

Menurut (Sugiyono, 2014: 60) mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Investor atau kreditur akan memilih sebuah perusahaan untuk mendapatkan suatu keuntungan atau hasil positif dari investasinya. Harga saham yang ada pada suatu perusahaan akan mencerminkan nilai perusahaan dimata masyarakat atau investor. Begitu pula halnya dengan tingkat risiko yang paling tinggi berkaitan terhadap harga saham di perusahaan, jika dengan ketentuan yang tepat maka risiko yang tinggi tersebut akan sebanding dengan tingginya *return* yang diperoleh. Dengan faktor fundamental sebagai faktor penentu yang berhubungan erat dengan harga pasar saham untuk mengetahui kemampuan suatu kinerja

perusahaan dan menentukan penilaian investor terhadap saham perusahaan yang ada pada pasar modal.

Berdasarkan telaah teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Berdasarkan teori yang dikembangkan di atas, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Sumber : Penulis (2017)

2.4. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat

pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

(Sedarmayanti dan Syarifuddin, 2011: 108) mengatakan hipotesis adalah asumsi, perkiraan, dan dugaan sementara mengenai suatu hal atau permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data/fakta maupun informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan menggunakan cara yang sudah ditentukan. Menurut (Sopiah, 2010: 90) mendefinisikan bahwa hipotesis adalah suatu bentuk pernyataan yang sederhana mengenai harapan peneliti dengan hubungan antara variabel-variabel dalam suatu masalah untuk diuji dalam penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Faktor fundamental yang diukur dengan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₂: Faktor fundamental yang diukur dengan *Price Earnings Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₃: Faktor fundamental yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₄: Risiko sistematis berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₅: Faktor fundamental yang diukur dengan *Earning Per Share* (EPS), *Price*

Earnings Ratio (PER), Return On Equity (ROE), dan risiko sistematis mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham.